

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MUSISI JALANAN ANGKLUNG ARIESKA JOGJA DI JALAN MALIOBORO, YOGYAKARTA

Donita Ezra Nathaniella¹⁾, Gede Kamajaya²⁾, I Gst. Ngr. Agung Krisna Aditya³⁾, Nyoman Ayu
Sukma Pramestisari⁴⁾

^{1,2,3,4)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: donitaezra1@gmail.com¹⁾, kamajaya_1965@yahoo.com²⁾, krisnaditya25@unud.co.id³⁾,
ayusukma@unud.ac.id⁴⁾

ABSTRACT

This research focuses on the community of street musicians Angklung Arieska Jogja in developing survival strategies to survive and exist on Malioboro Street, Yogyakarta City. The purpose of this study is to explain how the survival strategy compiled by Angklung Arieska Jogja Community with the theoretical study of Constructive Functionalism by Pierre Felix Bourdieu. The Angklung Arieska Jogja Community in maintaining its existence as street musicians on Malioboro Street can be seen from how they develop a strategy to survive based on Bourdieu's theory of Constructive Functionalism with the formula (HabitusxModal)+Area= Action. This study uses a qualitative research method with a descriptive-explanative method, because it is very important to use it in obtaining facts and information in the field and can provide explanations related to research. The results of this study explain that there are four survival strategies for street musicians Angklung Arieska Jogja, namely: 1) Introducing traditional music, especially the angklung musical instrument to the wider community, 2) Having good relations with various parties, 3) Utilizing developing technology, 4) Having stage name and social identity. The four strategies are implemented by the Angklung Arieska Jogja community with their habitus and capital, as well as the areas they use to survive with various objectives such as a means of making a living, attracting tourists, and preserving traditional musical instruments.

Keywords: Survival Strategy, Yogya Street Musicians, Malioboro Street, Constructive Functionalism

1. PENDAHULUAN

Seni adalah sebuah karya yang diciptakan oleh individu atau kelompok yang di dalamnya terdapat nilai dan keindahan. Kata "seni" berasal dari kata Sanskerta "sani," yang dapat diartikan sebagai "pemujaan, persembahan, dan pelayanan" dalam bahasa lain. Dalam perjalanan keberadaan manusia, banyak karya seni yang berbeda telah dihasilkan, dan beberapa di antaranya telah berkembang menjadi budaya yang mendarah daging dalam kehidupan

populasi tertentu. Tarian, musik, seni rupa, dan seni jalanan adalah beberapa bentuk seni yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Seni yang menjadi ciri khas Yogyakarta adalah seni jalanan dengan beragam bentuk di dalamnya. Seni jalanan adalah ekspresi budaya jalanan yang dianggap sebagai penanda praktik sosial yang membedakan dirinya dari representasi budaya umum yang diakui lebih luas (Barry, 2008: 136).

Seni yang muncul di jalanan Yogyakarta merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya masyarakat dalam mengekspresikan diri melalui jiwa seninya. Para seniman jalanan Yogya dalam mengekspresikan seninya sudah tersebar luas di berbagai wilayah dan tempat, salah satunya pada objek wisata. Kawasan perbelanjaan Jalan Malioboro terkenal menjual berbagai barang yang sering dikaitkan dengan Yogyakarta, antara lain kaos, batik, blanko, sandal, dan berbagai macam kerajinan tangan. Sebagai pusat dari wisata belanja, Jalan Malioboro juga menjadi 'panggung' bagi para musisi jalanan yang ingin mengekspresikan bakat dan kemampuan seninya. Kehidupan kota Yogja semakin semarak dengan penampilan para pengamen jalanan yang menampilkan atraksi seni di malam hari, karena musik yang disajikan bukan hanya musik ber-genre pop pada umumnya, melainkan juga memperkenalkan musik lokal atau lagu daerah yang ber-*genre* dangdut koplo kepada wisatawan guna tetap melestarikan budaya yang ada.

Pengamen angklung di Indonesia saat ini banyak dijumpai di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mana keberadaan mereka sudah menyebar di berbagai wilayah seperti di perempatan jalan maupun di tempat wisata. Kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai musisi jalanan, karena mereka mencoba menjual jasa dengan cara bermain alat musik tradisional dan bernyanyi di hadapan khalayak ramai tanpa mengharapkan imbalan. Kehadiran komunitas Angklung

Arieska Jogja di kawasan Malioboro dipasarkan sebagai keuntungan untuk memikat pengunjung domestik dan mancanegara untuk kembali ke Yogyakarta. Pemerintah daerah setempat yang terus meningkatkan sektor sarana dan prasarana untuk lokasi yang lebih baik di setiap sudut kota Yogya mendukung potensi pengembangan kegiatan pariwisata di kawasan Malioboro agar para pengunjung dapat memiliki pengalaman yang menyenangkan dan berkesan (Ningrum, 2019: 107).

Berbagai strategi digunakan masyarakat untuk bertahan di masa-masa sulit seperti ini, terbukti dengan memburuknya status ekonomi masyarakat Indonesia pasca wabah Covid-19. Snel dan Straring mendefinisikan pilihan sadar seseorang atau rumah tangga atas urutan perilaku sebagai strategi bertahan hidup mereka (Setia, 2005: 6). Tindakan ini dilakukan oleh orang dan keluarga yang kurang beruntung secara sosial ekonomi. Setiap orang atau kelompok memiliki strategi bertahan hidup yang unik berdasarkan kekuatan, peluang, dan kemampuan masing-masing dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Contoh strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh suatu kelompok adalah komunitas musisi jalanan Angklung Arieska Jogja yang sampai saat ini tetap bertahan di Jalan Malioboro Yogyakarta dengan habitus dan keempat modal yang mereka miliki.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Bertahan Hidup

Kata strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang menggabungkan kata *stratos* (tentara) dan *ego* (pemimpin). Selain itu, Jauch dan Glueck (1998:2) menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang koheren, mencakup semua, dan terintegrasi dengan menghubungkan manfaat strategi perusahaan dengan pengaturan lingkungan yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui implementasi yang tepat.

Menurut Kolter (2006), terdapat berbagai bentuk yang sering dilakukan oleh perusahaan ataupun instansi dalam mengembangkan strategi pemasaran produk kepada para konsumen, antara lain:

1. Strategi menurut manfaat yaitu produk diposisikan sebagai pemimpin dalam suatu manfaat tertentu.
2. Strategi menurut penerapan dan penggunaan yaitu produk diposisikan sebagai alternatif terbaik untuk situasi pemakaian.
3. Strategi menurut pemakai yaitu produk diposisikan sebagai pilihan terbaik untuk kelompok pemakai tertentu.
4. Strategi menurut kategori produk yaitu sebuah produk diposisikan sebagai pemimpin dalam kategori tertentu.

Istilah “strategi bertahan hidup berganda” atau “strategi bertahan berganda” mengacu pada fakta bahwa suatu strategi tidak hanya dikembangkan oleh suatu perusahaan tetapi juga dilakukan oleh individu atau kelompok yang menggunakan lebih dari satu jenis strategi.

Setiap orang membutuhkan makanan dan air, tempat tinggal, dan merupakan makhluk sosial yang terus menerus berinteraksi dengan orang lain, maka dilakukan strategi dan upaya untuk hidup. Tergantung pada kemampuan dan kesempatan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, individu dan komunitas akan menggunakan berbagai metode bertahan hidup yang berbeda.

2.2 Musisi Jalanan di Jalan Malioboro

Banoe (2003: 288) mengklaim bahwa musik adalah bagian dari seni yang meneliti dan mengatur suara yang beragam ke dalam pola logis yang dapat dipahami orang. Lirik, nada, dan ritme digabungkan menjadi satu untuk menciptakan musik, yang juga merupakan aransemen indah yang berfungsi sebagai cara seniman untuk mengekspresikan esensinya.

Secara umum, karakter seorang musisi secara umum pasti berkaitan dengan industri musik yang digunakan sebagai wadah para musisi untuk mengembangkan karyanya. Dalam penelitian ini terdapat karakteristik yang berbeda pada musisi jalanan di Jalan Malioboro dibandingkan dengan musisi yang dikenal secara umum, karena pada musisi jalanan di Jalan Malioboro Yogyakarta terbilang mempunyai ciri khas tersendiri pada komunitas atau kelompok tersebut yang diwujudkan dalam melestarikan budaya lokal, menarik kunjungan wisatawan, memainkan alat musik tradisional, tidak terikat dengan suatu

agency dan juga sebagai sarana untuk mencari uang tanpa harus meminta-minta.

Terdapat berbagai kelompok pengamen jalanan di kawasan Malioboro yang menjadi ikon tersendiri untuk menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara ke jalanan tersebut. Dimulai dengan pengamen angklung, pengamen orkestra, pengamen cacat, dan grup musik didirikan. Para performer ini berpotensi menjadi daya tarik yang besar bagi wisatawan setiap malam. Salah satu musisi jalanan yang sampai saat ini masih aktif melakukan pertunjukan di Jalan Malioboro Yogyakarta adalah komunitas musisi jalanan Angklung Arieska Jogja.

2.3 Teori Fungsionalisme Konstruktif Pierre Felix Bourdieu

Filsuf Prancis Pierre Felix Bourdieu diakui atas karyanya sebagai sosiolog dan antropolog awal. Menurut tesis Bourdieu, aktivitas sosial adalah struktur dari tindakan itu sendiri, dan keduanya saling terpisah. Penerapan gagasan habitus, yang dianggap berhasil menjembatani kesenjangan antara individu dan masyarakat, agen dan struktur sosial, serta kebebasan dan determinisme, merupakan kontribusi paling signifikan dari teori Bourdieu dalam analisis masyarakat. Ini diikuti dengan runtuhnya mekanisme dan strategi dominasinya. Teori fungsionalisme konstruktif yang dikemukakan oleh Bourdieu ini menekankan konsep agen dengan struktur yang dilihat dari sisi hubungan dialektis antara struktur objektif dengan fenomena subjektif. Konsep habitus dan domain yang kemudian diperluas

dengan gagasan empat modal diantaranya; modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi merupakan konsep penting dalam konstruktivisme struktural, yang juga dikenal sebagai teori praktik sosial. Teori ini juga menekankan hubungan dialektis antara struktur dan agen. Menurut Bourdieu, perilaku masyarakat dipengaruhi oleh institusi sosial yang sudah ada, tetapi juga dibatasi oleh standar perilaku bersama.

Perilaku atau tindakan dapat menjadi sebuah simbol kebiasaan yang diciptakan oleh medan itu sendiri, maka habitus terikat langsung dengan medan dan dipandang sebagai tindakan kultural. Gagasan ranah, arena, atau lapangan mengacu pada wilayah sosial atau kosmos tertentu sebagai latar persaingan sosial antar agen atau aktor. Untuk dapat tumbuh dan berkembang di setiap domain, orang atau kelompok perlu memiliki modal tertentu. Oleh karena itu, menurut Bourdieu, lapangan adalah arena konflik atau perjuangan, dan posisi agen atau orang di dalamnya didasarkan pada kuantitas dan kepentingan relatif modal yang dimilikinya.

Praktik adalah produk akhir dari habitus yang dipengaruhi oleh domain dan modal. Dalam praktiknya, ada tiga jenis doxa: *orthodoxa*, *heterodoxa*, dan *non-doxa*. Doxa adalah lompatan habitus yang dihasilkan dari habitus ranah dan mekanisme pertukaran modal. *Orthodoxa* adalah pendukung doxa yang tugasnya adalah menegakkan otoritas wacana dominan yang telah mendarah daging di masyarakat. Lebih lanjut, *Orthodoxa* atau

wacana dominan dapat digugat atau diruntuhkan dengan munculnya *heterodoxa*.

3. METODELOGI PENELITIAN

Peneliti memakai pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif eksplanatif. Pemilihan lokasi peneliti dalam penelitian ini bertempat di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya terletak pada kawasan wisata Jalan Malioboro. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif, artinya semua informasi dikumpulkan melalui observasi atau wawancara dengan informan tentang Angklung Arieska Jogja, pengamen jalanan yang tampil di Jalan Malioboro Yogyakarta. Adapun sumber data primer penelitian ini bersumber dari wawancara sekaligus pengamatan secara langsung oleh peneliti dengan para informan yaitu Komunitas Angklung Arieska Jogja, penjaga stand gedung merah dan para wisatawan yang sedang berkunjung. Selain itu sumber data sekunder penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, media sosial, media cetak, maupun data-data lain yang berkaitan dengan permasalahan ataupun teori yang digunakan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori fungsionalisme konstruktif Pierre Felix Bourdieu yang memusatkan perhatian pada habitus, ranah, modal dan praktik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Jawa. Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar sekaligus kota seni, budaya, dan pariwisata. Reputasi Yogyakarta sebagai kota budaya dan seni mengharuskan terciptanya suatu kawasan yang dapat menjadi representasi dari upaya artistik sekaligus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat (Suminar, et al., 2017: 1). Tarian, musik, seni rupa, dan seni jalanan hanyalah beberapa disiplin seni yang masih dipraktikkan hingga saat ini.

Menurut Barry (2008: 102) seni adalah komponen yang sangat mendasar dari keberadaan karena hanya orang yang dapat menciptakannya dan melakukannya dengan cara yang memuaskan rasa keindahan, introspeksi, dan pola pikir kritis yang mempertimbangkan komunitas. Street art yang hadir dalam berbagai bentuk menjadi ciri khas seni rupa Yogyakarta. Seni jalanan adalah ekspresi budaya jalanan dan dianggap sebagai tanda praktik sosial yang membedakan dirinya dari ekspresi budaya umum yang diakui lebih luas (Barry, 2008: 136).

Seni jalanan Yogyakarta dapat dilihat sebagai produk konstruksi sosial budaya dan hasil dari keinginan individu untuk mengekspresikan ekspresi artistik mereka melalui ide-ide orisinal. Para seniman jalanan Yogya dalam mengekspresikan seninya sudah tersebar luas di berbagai wilayah dan tempat, salah

satunya pada objek wisata Jalan Malioboro. Kawasan tersebut terletak di utara titik nol kilometer Yoga yang merupakan central city kota Yogyakarta yang mana terdapat beberapa fungsi kegiatan masyarakat yang memiliki potensi sebagai sumber pendapatan asli daerah, seperti kawasan wisata, kawasan budaya, dan kawasan komersial.

Pada awal tahun 2022 lalu, Jalan Malioboro mengalami penataan kembali oleh Pemerintah Daerah Yogyakarta dengan merelokasi para pedagang kaki lima ke dalam 2 tempat yaitu teras malioboro 1 dan 2 (www.jogja.suara.com, 2022). Sepanjang trotoar yang dahulu digunakan para PKL untuk berdagang dan para pengamen angklung untuk melakukan pertunjukan, saat ini sudah tidak diperbolehkan atau wajib dikosongkan untuk digunakan wisatawan yang berjalan kaki di sepanjang Jalan Malioboro. Selain PKL yang terdampak, para pengamen angklung yang biasa melakukan pertunjukan di sepanjang trotoar Jalan Malioboro saat ini sudah dilarang dan harus menempatkan diri mereka di suatu tempat yang strategis sekaligus mendapatkan izin dari berbagai pihak.

4.2 Musisi Jalanan Angklung Arieska Jogja

Angklung adalah salah satu dari kesekian banyak alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu yang berasal dari Jawa Barat. Alat musik angklung mempunyai ciri khas tersendiri yaitu keselarasan bunyi dengan menggunakan nada dasar diatonis (do, re,

mi, fa, sol, la, si) yang dimainkan secara bersama sehingga menciptakan sebuah irama lagu yang indah. Angklung merupakan alat musik canggih dengan nilai seni tinggi yang berkembang dari waktu ke waktu dan mampu mengikuti perubahan dari waktu ke waktu. Kesenian tradisional yang dikenal dengan nama Angklung mampu berubah mengikuti perkembangan zaman dan bertahan menghadapi modernisasi (Rosyadi, 2012: 28).

Hardianty (2022:15) mendefinisikan pengamen angklung sebagai komunitas atau sekelompok orang yang melakukan pertunjukan musik dengan menggunakan alat musik yang merupakan bagian dari budaya Indonesia. Selain memainkan alat musik angklung, para pengamen angklung juga memainkan alat musik pengiring lainnya seperti gambang, kendang, dan simbal untuk menciptakan irama musik yang lebih hidup. Pengamen angklung di Indonesia saat ini banyak dijumpai di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mana keberadaan mereka sudah menyebar di berbagai wilayah seperti di perempatan jalan maupun di tempat wisata.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan yang sama, para pengamen angklung dapat membentuk sebuah komunitas. Salah satu komunitas pengamen angklung Yogyakarta yang sampai saat ini masih aktif melakukan pertunjukan adalah komunitas "Angklung Arieska Jogja"

Komunitas Angklung Arieska Jogja saat ini menjadi satu-satunya pengamen angklung Yogyakarta yang setiap harinya melakukan pertunjukan di Jalan Malioboro karena sudah mendapatkan izin dan posisi

mereka tidak berada di pinggir trotoar lagi melainkan masuk ke dalam gedung merah. Komunitas ini beranggotakan 10 orang dengan 4 penari dan 6 pemain alat musik dan satu-satunya komunitas angklung yang mempunyai pemain angklung perempuan. Kebanyakan dari anggota tersebut menekuni pekerjaan seperti ini selain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah sebagai sarana penyaluran hobi. Orang yang gemar bernyanyi atau bermain alat musik, tentu mempunyai karakter seni yang melekat di dalam jiwanya (Inayah, N., & Lestari, P., 2021: 7-8).

Dalam karya yang mereka ciptakan tentunya mempunyai tujuan, yaitu ingin memperkenalkan musik tradisional kepada masyarakat luas jika kesenian dari bambu bisa membentuk nada dan notasi yang indah, tidak hanya alat musik modern saja. Terciptanya lapangan kerja sendiri merupakan salah satu bentuk nyata yang terjadi pada setiap aktivitas para seniman jalanan di kawasan Malioboro Yogyakarta dengan inovasi terkini dan ciri khasnya sendiri (Ningrum, 2019: 106). Begitu juga dengan kehadiran komunitas Angklung Arieska Jogja di Jalan Malioboro dapat dipandang sebagai pekerjaan yang positif dari berbagai kalangan.

Pengamen angklung bisa dikatakan sebagai sekelompok musisi jalanan yang biasa melakukan pertunjukan musik di tempat tertentu. Musisi adalah orang yang menciptakan, melakukan, atau bekerja di ranah musik. Mereka juga bisa disebut sebagai praktisi musik (Hardianty, 2022: 44). Hal ini terbukti bahwa sekelompok pengamen juga dapat disebut sebagai

musisi, karena kemampuan mereka dalam mengolah musik dengan berbagai alat yang mereka pakai dan kemampuan tersebut dijadikannya sebagai pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Panggung mereka yang menjadi pembeda dengan musisi-musisi secara umum yang terkenal, karena panggung mereka hanya di jalanan. Maka dari itu mereka dapat disebut dengan musisi jalanan.

4.3 Strategi Bertahan Hidup Musisi Jalanan Angklung Arieska Jogja

Adapun strategi bertahan hidup komunitas Angklung Arieska Jogja di Jalan Malioboro Yogyakarta, antara lain:

1. Memperkenalkan musik tradisional khususnya alat musik angklung kepada masyarakat luas.

Tujuan di bentuknya komunitas Angklung Arieska Jogja adalah dapat mempertahankan alat musik tradisional angklung supaya tidak kalah saing dengan alat musik modern, bahwa alat musik yang terbuat dari bambu saja juga dapat membentuk nada dan notasi yang indah. Komunitas ini mempunyai keunikan tersendiri daripada komunitas-komunitas angklung lainnya yang ada di Yogyakarta, yaitu mereka merupakan satu-satunya komunitas angklung yang mempunyai pemain angklung perempuan. Selain mengangkat dan melestarikan alat musik angklung, komunitas ini sekaligus memperkenalkan bahwa musisi atau pemain angklung tidak hanya berasal dari laki-laki saja,

melainkan perempuan juga dapat memainkannya.

2. Mempunyai relasi yang baik dengan berbagai pihak.

Pasca relokasi pada kawasan Malioboro, komunitas Angklung Arieska Jogja mendapatkan tawaran dari pihak manajemen gedung merah Malioboro untuk melakukan pertunjukan di tempat tersebut. Mereka langsung menyetujui dan mengurus izin dari berbagai pihak terutama Satpol PP yang berpatroli di Jalan Malioboro. Selain mendapatkan izin dari pihak instansi yang terkait, komunitas mereka juga harus mendapatkan izin dari berbagai *stand* yang berada di dalam gedung merah, karena keberadaan mereka juga akan mempengaruhi omset pedagang di sekitar mereka.

3. Memanfaatkan teknologi yang berkembang.

Komunitas Angklung Arieska Jogja memanfaatkan berbagai macam media sosial untuk memposting segala macam pertunjukan yang mereka lakukan untuk media promosi yang dapat menjangkau masyarakat luas. Antusiasme wisatawan yang datang ke jalan Malioboro akan secara langsung menyaksikan pertunjukan komunitas Angklung Arieska Jogja yang sebelumnya mereka lihat hanya dari media sosial saja. Selain melakukan pertunjukan di Jalan Malioboro, komunitas ini juga sering mendapatkan undangan dari berbagai *event* yang biasanya dihubungi melalui media

sosial mereka. Kebanyakan dari mereka yang mengundang, mengenal komunitas Angklung Arieska Jogja dari postingan di berbagai media sosial mereka yang membuat ketertarikan tersendiri bagi masyarakat. Dengan demikian peran teknologi khususnya media sosial sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup komunitas Angklung Arieska Jogja untuk menambah pemasukan dan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

4. Mempunyai nama panggung dan identitas sosial.

Para anggota komunitas Angklung Arieska Jogja juga memberikan tampilan dengan identitas sebagai musisi jalanan yang kental dengan kebudayaan baik dalam penggunaan alat musik tradisional maupun lagu lokal yang bernuansa Yogyakarta sebagai daya tarik wisatawan. Saat ini komunitas Angklung Arieska sudah mempunyai nama panggung secara nasional karena sering menjadi bintang tamu ataupun menjadi pengisi acara di berbagai undangan yang di dapat. Dengan seringnya mendapatkan undangan pekerjaan dari berbagai *event* di luar maupun dalam kota, membuat komunitas ini semakin dikenal masyarakat luas.

Keempat strategi komunitas Angklung Arieska Jogja untuk tetap bertahan hidup adalah membuktikan bahwa menggeluti seni angklung bukanlah suatu hal yang buruk, bahkan mendapatkan banyak dukungan dan komentar positif dari berbagai kalangan masyarakat. Dengan

keempat strategi tersebut, komunitas ini dapat mempertahankan kepopuleritasan sekaligus pekerjaannya sebagai musisi jalanan guna memenuhi kebutuhan ekonomi setiap anggota. Mereka dapat membuktikan bahwa pekerjaan sebagai pengamen tidak selamanya dapat dipandang buruk, karena pada dasarnya mereka mengamen dengan melibatkan usaha, cara yang baik dan unik, serta yang terpenting tetap ada unsur pelestarian budaya.

4.4 Analisis habitus, ranah, modal, dan praktik pada musisi jalanan Angklung Arieska Jogja

Fungsionalisme konstruktif yang dikemukakan oleh Bordieu meyakini bahwa individu atau kelompok bertindak dipengaruhi oleh struktur begitu juga sebaliknya. Teori fungsionalisme konstruktif Bordieu dapat digunakan untuk menganalisis suatu entitas yang secara fundamental terhubung dengan tindakan, seperti komunitas atau sekelompok orang dalam masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dan dapat dianggap sebagai anggota (Patniawati, H, D., & Imron, A., 2015: 5).

Ritzer (dalam Patniawati, H. D., & Imron, A., 2015: 3) menyatakan bahwa habitus merupakan hasil dari struktur yang terinternalisasi berupa struktur mental atau kognitif, dengan mana struktur tersebut berhubungan dengan hubungan individu dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Habitus komunitas Angklung Arieska Jogja yaitu terlihat dari cara mereka melakukan pertunjukan dengan keahlian

mereka masing-masing seperti bermain alat musik dan menari guna menampilkan karya mereka dengan aransemen musik tradisional untuk menghibur wisatawan yang datang. Dengan memiliki habitus yang berbeda dari musisi secara umum, mereka secara tidak langsung dapat meruntuhkan struktur kognitif musisi secara umum dan membentuk struktur baru yang di perjuangkan oleh komunitas Angklung Arieska Jogja sebagai musisi jalanan yang diakui oleh masyarakat.

Ranah atau arena adalah tempat peperangan bagi setiap individu yang harus mengarahkan taktik tertentu untuk membangun dan memperkuat posisinya. (Patniawati, H, D., & Imron, A., 2015: 5). Komunitas Angklung Arieska Jogja saat ini menempatkan ranahnya pada Jalan Malioboro khususnya di dalam gedung merah. Lingkungan tempat mereka bekerja merupakan arena atau ranah di mana mereka harus mempertaruhkan sejumlah uang agar tetap berada di sana. Sebelum terjadinya pandemi, komunitas ini mempunyai dua ranah yaitu saat siang mereka melakukan pertunjukan di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta dan saat malam jika ada tempat untuk melakukan pertunjukan, mereka akan tampil di trotoar Jalan Malioboro.

Masruroh (dalam Putra, 2019) menegaskan bahwa nilai suatu modal ditentukan oleh cara seorang agen menciptakan habitus dengan mempertimbangkan posisi sosialnya dan kondisi daerah di mana habitusnya berpusat, untuk menghasilkan praktik sosial yang berupa fenomena sosial atau

reproduksi budaya. Seperti halnya komunitas Angklung Arieska Jogja dalam melakukan pertunjukan memiliki keempat modal yang dicetuskan oleh Bordieu, antara lain:

1. Modal sosial

Komunitas Angklung Arieska Jogja memiliki modal sosial yaitu terlihat dari interaksi mereka dengan wisatawan yang menonton, hubungan baik mereka dengan masyarakat setempat ataupun penjaga stand yang berada di dalam gedung merah, relasi jaringan mereka dengan Satpol PP yang telah mengizinkan mereka untuk melakukan pertunjukan disana dan pihak manajemen toko yang meminta mereka untuk melakukan pertunjukan disana.

2. Modal Kultural

Komunitas Angklung Arieska Jogja memiliki modal kultural yaitu terlihat dari kemampuan para anggota yang memainkan alat musik tradisional seperti angklung, gambang, bass kuno, simbal dan snare drum, serta kemampuan penari dalam menarik antusias penonton.

3. Modal Simbolik

Komunitas Angklung Arieska Jogja memiliki berbagai macam sosial media yang menampilkan beberapa kegiatan dan pertunjukan mereka. Tujuan dibuatnya akun tersebut adalah untuk lebih menjangkau masyarakat luas agar komunitas ini semakin dikenal

4. Modal ekonomi

Modal ekonomi dalam penelitian ini mengacu pada pendapatan yang didapatkan dari pemberian upah oleh

wisatawan yang terhibur dari pertunjukan yang mereka lakukan. Pendapatan yang mereka dapat dalam setiap kali melakukan pertunjukan, akan diolah dan dibagi hasil sama rata ke semua anggota. Selain itu, hasil yang didapat terkadang juga digunakan untuk merawat alat musik yang mereka punya jika terjadi kerusakan atau membutuhkan alat musik yang baru. Komunitas ini tidak dibayar dan tidak membayar tempat sewa di gedung merah karena mereka yang diminta oleh pihak manajemen untuk melakukan pertunjukan disana. Jadi mereka mendapatkan penghasilan hanya dari kotak yang disediakan di depan mereka yang mengharap pemberian dari wisatawan.

Praktik sosial komunitas Angklung Arieska Jogja terlihat pada saat mereka melakukan pertunjukan di gedung merah Jalan Malioboro, yang mana mereka memainkan habitus dan keempat modal yang mereka punya di dalam ranah. Mereka mencoba meruntuhkan wacana dominan yaitu habitus yang dimiliki oleh musisi secara umum, dengan habitus yang mereka miliki. Lebih lanjut, habitus tersebut akan di kalikan dengan keempat modal yang mereka punya dan di tambah ranah yang mereka gunakan saat melakukan pertunjukan akan menciptakan sebuah praktik sosial.

Praktek yang meliputi *doxa*, *orthodoxa*, dan *heterodoxa* merupakan produk akhir dari habitus yang dipengaruhi oleh domain dan kapital. Dalam konteks ini, *doxa* adalah julukan musisi yang diperoleh komunitas

Angklung Arieska Jogja di Jalan Malioboro Yogyakarta, karena telah membangun wacana baru dari wacana yang sudah mapan sebelumnya menyoal labelisasi musisi secara umum. Komunitas Angklung Arieska Jogja berhasil meruntuhkan wacana dominan dengan menciptakan habitus baru sebagai musisi jalanan yang diperoleh dengan pertukaran habitus dan modal yang mereka punya di dalam ranah yaitu pada Jalan Malioboro. Lebih lanjut, dalam konteks ini, *orthodoxa* adalah wacana musisi secara umum atau pandangan masyarakat terkait dunia industri atau musisi secara umum seperti mempunyai *single* atau album, *fans*, studio rekaman, *producer*, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat digugat melalui adanya *heterodoxa*. Dalam konteks ini, *heterodoxa* adalah aksi atau pertunjukan yang dilakukan komunitas Angklung Arieska Jogja di Jalan Malioboro Yogyakarta yang memperjuangkan habitus dengan keempat modal yang mereka miliki sehingga dapat meraih julukan sebagai musisi. Dengan demikian, praktik yang dilakukan komunitas Angklung Arieska Jogja di Jalan Malioboro untuk menyusun strategi bertahan hidupnya dibutuhkan sebuah doxa atau penciptaan struktur baru yang mereka bentuk untuk meruntuhkan wacana mapan atau dominan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Komunitas Angklung Arieska Jogja dalam mempertahankan eksistensinya sebagai musisi jalanan di Jalan Malioboro dapat dilihat dari bagaimana mereka

menyusun strategi untuk tetap bertahan hidup yang dilandaskan pada teori Fungsionalisme Konstruktif Pierre Felix Bourdieu dengan rumus (Habitus x Modal)+Ranah = Praktik. Mereka mencoba meruntuhkan struktur kognitif yaitu habitus musisi secara umum dengan menciptakan habitus baru yaitu terlihat dari cara mereka melakukan pertunjukan dengan keahlian mereka masing-masing seperti bermain alat musik dan menari guna menampilkan karya mereka dengan aransemen musik tradisional untuk menghibur wisatawan yang datang. Selain itu, mereka juga memiliki modal ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik sebagai bekal mereka untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai musisi jalanan di dalam ranahnya yaitu di Jalan Malioboro. Dengan demikian, dengan memiliki habitus baru dan keempat modal yang mereka miliki di dalam ranah, membuat mereka berhasil untuk mempertahankan komunitas mereka untuk tetap ada dan hidup guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

4.2 Saran

Adapun saran yang dapat diajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak instansi terkait yaitu diharapkan dapat memberikan dukungan sepenuhnya kepada musisi jalanan Yogya khususnya pada pengamen angklung yang saat ini kehilangan panggung mereka di Jalan Malioboro.
2. Bagi komunitas Angklung Arieska Jogja yaitu diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan alat musik tradisional

yang mereka gunakan, tetap menjaga relasi dengan berbagai pihak, serta menambahkan atribut khas jogja untuk digunakan sebagai identitas kebudayaan.

3. Bagi masyarakat ataupun wisatawan diharapkan dapat terus mendukung adanya komunitas Angklung Arieska Jogja di Jalan Malioboro seperti memberi upah saat menonton pertunjukan dan mengambil foto atau video untuk dipromosikan melalui media sosial dengan cara mengikuti dan menandai akun media sosial mereka. Selain itu diharapkan agar tetap menjaga sikap saat menonton pertunjukan khususnya dalam menyawer penari, supaya dapat dinilai positif bagi wisatawan luar negeri yang menonton bahwa budaya kita sangat memiliki nilai seni yang tinggi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Barry, S. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium.
- Jauch, L. R., dan W. F. Glueck. 1998. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga
- Kolter dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (Terjemahan Nurhadi) (2007). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Setia, D. 2005. *Gali Tutup lubang itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal;

- Inayah, N., & Lestari, P. (2021). *Kehidupan Sosial Pengamen Angklung Arieska Jogja Di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta*. E-Societas, 10(5).
- Ningrum, D. P. (2019). *Seniman Jalanan Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisatawan Milenial (Studi AISDALSLove pada akun @nolkmkustik)*. Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, 1(2), 105-117.
- Praditya, S., Ratnasari, A., & Pratiwi, M. P. (2022). *Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Malioboro Terhadap Pedagang Kaki Lima*. Khazanah: Jurnal Mahasiswa, 14(02).
- Patniawati, H. D., & Imron, A. (2015). *Distribusi Arena Polisi Cepek (Studi mengenai Habitus, Modal, dan Arena pada Praktik Sosial Polisi Cepek di Ketintang Selatan)*. Paradigma, 3(2), 1-7.
- Putra, L. A. (2019). *Praktik Sosial Anak Jalanan Bergabung Di Komunitas Save Street Child Sidoarjo (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA)*.
- Rosyadi, R. (2012). *Angklung: dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern*. Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research, 4(1), 25-38.
- Suminar, L., Setiawan, B., & Nugrahandika, W. H. (2017). *Pemanfaatan Galeri Seni Sebagai Ruang Publik di Yogyakarta*. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 6, E001-E006.

Skripsi;

- Hardianty, M. D. 2022. *Produksi Ruang Oleh Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Website;

- Priatmojo, G. (2022). *Perbaikan Dikebut, Penataan Kawasan Malioboro Dimulai Dari Sisi Utara* diakses pada 06 Maret 2023 melalui www.jogja.suara.com

Peraturan Pemerintah;

- Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014.
Peraturan Daerah Daerah Istimewa
Yogyakarta tentang Gelandangan
dan Pengemis nomor 1 tahun 2014
dalam (dprd-diy.go.id)
- Daerah Istimewa Yogyakarta. 2005.
Peraturan Daerah Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta tentang
Pengelolaan Kawasan Cagar
Budaya dan Benda Cagar Budaya
Nomor 11 tahun 2005 dalam
(jogjacagar.jogjaprov.go.id)